

NALAR KRITIS IBNU SINA UNTUK PENCERAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN BANGSA INDONESIA

Nano Warno, Mud
Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Di antara problem kebangsaan yang menuntut penyelesaian secara profesional, komprehensif, dan berkesinambungan serta penuh amanah dari pemerintah dan rakyat negeri ini adalah pendidikan. Pendidikan adalah kunci kesuksesan sebuah bangsa dalam menghadapi tantangan-tantangan multidimensional di masa kini dan di masa yang akan datang. Bangsa yang akan jaya adalah bangsa yang memiliki program yang komprehensif, cermat, akurat, tajam dan profesional serta dijalankan dengan penuh amanah oleh para pemangku dan pelaksana kebijakan dalam bidang pendidikan.¹

Pengalaman sejarah kontemporer mengajarkan bahwa hanya bangsa-bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh yang bisa menjadi penggerak negerinya menjadi makmur, sejahtera dan memiliki peradaban yang bermartabat. Untuk memiliki sumber daya yang berwawasan, tangguh, ahli, dan profesional dibutuhkan program pendidikan yang terbaik.²

Pendidikan terbaik membutuhkan kurikulum yang terbaik dan matang.³ Pemerintah Indonesia dalam hal ini untuk jenjang tertentu telah mempersiapkan kurikulum yang terus mengalami pembaharuan. Yang terakhir yang sampai di tangan anak didik, orang tua, dan guru adalah kurikulum 2013—yang mungkin saja

1 Buku yang bagus adalah *Practical Strategic for the Teaching of Thinking*, cet. tahun 1987, Barry, K. Beyer, yang menginspirasi pendidikan yang kreatif.

2 Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, 2011 Sadra Press.

3 Tulisan tentang kurikulum yang baik lihat, "Konsep dan Teori Kurikulum, dalam dunia Pendidikan," Nur Ahid, *Journal Islamica*, September 2006.

akan terus menerus mengalami revisi dan revisi. Dalam pengantar buku kurikulum tematik 2013 disebutkan: kecakapan hidup (*life skill*) dari sekedar penggalan-penggalan pengetahuan yang didapat dari hasil belajar. Siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup jika ditambah dengan kemauan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan akan menjadi calon-calon generasi penerus bangsa yang tangguh. Generasi yang pintar dan sekaligus berkepribadian baik.

Ada yang menarik dari kurikulum 2013 itu yaitu sebagiannya hampir mirip dengan proyeksi Jhon Dewey tentang pendidikan,⁴

Jhon Dewey (1859-1952) memiliki ide bahwa anak-anak datang ke sekolah untuk melakukan sesuatu yang kemudian hidup di tengah-tengah masyarakat yang akan memberikan kepada mereka realitas dan pengalaman yang terbimbing yang kemudian akan mendorong mereka untuk memaksimalkan kapasitas mereka dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Dewey percaya bahwa para peajar harus dilibatkan dalam tugas yang nyata dan menantang. Matematika misalnya harus dijalankan dengan pembelajaran yang proporsional, sejarah harus diajarkan melalui pengalaman.⁵

Salah satu hal yang terkait dengan kurikulum adalah subjek mata pelajaran, silabus, integrasi antar ilmu, dan metode. Seorang yang merumuskan silabus, subjek mata pelajaran, unit-unit pelajaran, dan interelasinya dengan disiplin yang lain selayaknya memiliki wawasan yang mendalam atas filsafat ilmu, fondasi ilmu, konsep maupun proposisi ilmu, problem keilmuan, tujuan ilmu, metode ilmu, dan selanjutnya seperti genealogi, hirarki antara ilmu, hubungan ilmu, distingsi antara ilmu dan sebagainya.⁶ Jika mimpi Depdikbud untuk melahirkan anak didik yang perigel, yang tidak

4 Lebih dalam lagi lihat Filsafat bahasa dan pendidikan, DR. A. Chaedar Al-Wasilah, hal 104.

5 Situs *philosophy of education* Jhon Dewey.

6 Bab yang menarik tentang 'pendidikan berpikir kritis yang terbaik,' hal 140, Dr. Chaedar Al-Wasilah dalam buku filsafat; bahasa dan pendidikan, Rosda, 2010.

melihat dikotomi antara berbagai pengetahuan dan melihat integrasi dan juga mewatak dalam sikap, sudah selayaknya belajar dari para filsuf Islam seperti Ibnu Sina misalnya. Ibnu Sina adalah filsuf sekaligus ahli kedokteran dan ahli fisika. Artinya ia adalah figur yang bisa mengharmonisasikan antara ilmu kualitatif dalam hal ini filsafat dan juga ilmu kuantitatif, yaitu kedokteran dan fisika.

Menurut Dr. Husein Heriyanto, salah satu problema modern yang akut adalah terjadinya perceraian antara ilmu-ilmu kualitatif dan ilmu-ilmu kuantitatif, menjauhkan agama dan sains, manusia dan alam, etika dan teknologi, semua ini merupakan imbas atau efek dari sekularisme, dan materialisme yang disusupkan dalam ilmu-ilmu modern.⁷ Ada baiknya kita melihat catatan Dr. Zarsenasy tentang ciri-ciri ilmu-ilmu klasik dan ilmu-ilmu modern.⁸ Mudahan-mudahan dengan melihat ciri-ciri ini kita kaum praktisi pendidikan bisa melihat dengan jernih perkembangan ilmu, transformasi ilmu, perbedaan metode dan fondasi, sekaligus merenungkan bagaimana memposisikan dan mengharmonisasikan kedua ilmu-ilmu klasik dan modern tersebut.⁹

Ciri-ciri ilmu klasik dan modern:¹⁰

| Ilmu-ilmu Klasik | Ilmu-ilmu Modern |
|---|--|
| Bersifat kualitatif (<i>kayfiyat</i>) | Bersifat kuantitatif (<i>kammiyat</i>) |
| Menggunakan bahasa-bahasa simbol atau metafora | Menggunakan bahasa statistik, variabel dan sebagainya |
| Terintegrasi antara ontologi dan axiologi (praktik) | Berusaha memisahkan antara teori dan praktik |
| Untuk menyingkap hakikat | Bukan untuk menyingkap hakikat tapi untuk tujuan pragmatis |

7 Dr. Husein Heriyanto. dalam sebuah makalah tentang Keberhasilan Republik Islam Iran mengintegrasikan *soft science* dengan *hard sciences*; relevansi untuk dunia kontemporer.

8 Dr. Zarsenasy dalam makalah tentang tentang esensi ilmu-ilmu modern yang disampaikan di institut ilmu-ilmu Sosial, Iran.

9 Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu klasik dan modern ini secara umum saja mencakup segala hal ilmu.

10 Sebagian konten saya modifikasi dan saya tambahkan.

| | |
|---|---------------------------------------|
| Merambah tidak hanya alam fisik (nâsût) tapi juga alam di atas fisik, yaitu imajinal (barzakh) dan alam 'aql, | Hanya terpaku pada alam fisik (nâsût) |
| Menyempurnakan manusia | Menguasai dan mendominasi objek |

Ibnu Sina Juga seorang yang aktif dalam urusan politik dan sosial juga seorang ahli tasawuf. Ia telah menulis risalah tasawuf falsafah dua abad sebelum Ibnu Arabi lahir.¹¹ Ibnu Sina mengajarkan kita tentang distingsi antarilmu. Apakah ilmu itu satu sama lain dibedakan karena tujuannnya atau karena *subject-matter*-nya (*mawdhu'*). Menurut Ibnu Sina, ilmu-ilmu itu dibedakan dari yang lain karena *subject-matter*-nya (*mawdhu'*). *Subject-matter* (*mawdhu'*) ilmu yaitu apa yang dibuktikan dengan *demonstration* (*burhan*) di dalamnya (*ma yubarhanu fîha*) yaitu hal-hal yang diposisikan dalam ilmu dan menanti sifat-sifat esensinya (*a'radh dzati*), seperti *subject-mater* bagi *handasah* (geometri) adalah ukuran (*miqdar*), bagi matematika adalah angka ('*adad*'), dalam nahwu yaitu bahasa Arab (*lughatul 'arab*), fikih yaitu *Af'alu*; *mukallaf* (perbuatan sang *mukallaf*), ushul fiqh yaitu *ahkam syariah*.

Adapun problem (*mas'âl*) yaitu proposisi spesifik untuk setiap ilmu yang ingin diketahui dari kedua aspek negasi atau tidak, dalam fikih misalnya 'perbuatan ini halal atau haram,' dalam filsafat misalnya '*wujud qadim* atau *hadis*,' wujud memiliki sebab dan tidak, dan sebagainya.¹² Signifikansinya struktur ini misalnya ketika kita ingin melihat perbedaan filsafat Islam dan barat. Apa bedanya filsafat Islam dan barat? ada sedikit kebingungan karena keduanya sama-sama berbicara filsafat, sama-sama berbicara tentang *being*, *causality*, dsb, sama-sama mempertimbangkan rasionalitas sebagai metodenya, namun, terlihat ada perbedaan konteks dan

11 Bab *Maqamat al-Arifin* dalam kitab *Al-Isyarat wa Tanbihat* membuktikan konsern Ibnu Sina terhadap pengalaman-pengalaman spiritual dan pengetahuan intuitif.

12 Imam Ghazali dalam kitab *Mi'yar Ilm* memberikan penjelasan yang sederhana dan dengan contoh-contoh tentangan *subject-matter* dan problem keilmuan, tidak seperti Ibnu Sina yang sangat jarang memberikan contoh-contoh.

juga mazhab-mazhabnya. Dengan menelaah *subject-matter*, *mabadi*, dan problemnya kita bisa melihat bahwa distingsinya terletak dalam problemnya (*masail*). Praktisi pendidikan dan anak didik selayaknya juga bisa meminjam struktur Ibnu Sina ini untuk melihat konten sebuah ilmu, distingsinya, relasi, serta genealoginya dengan akurat.

Ibnu Sina juga membedakan antara *ilmu haqiqi* dan *ilmu i'tibari*, ilmu yang termulia hingga yang terbiasa dan sebagianya. *Ilmu haqiqi* yaitu ilmu yang objeknya tidak berubah, bukan atas *ikhtiyar* dan kehendak kita, sementara *ilmu i'tibari* adalah ilmu yang objeknya ada karena *ikhitiyar* kita. *Ilmu i'tibari* di zaman modern ini mungkin yang disebut dengan ilmu-ilmu temporal yang mengalami perubahan karena perubahan zaman.¹³ Ilmu-ilmu *haqiqi* yaitu ilmu tentang objek yang tidak berubah seperti ilmu tentang *wajibul wujud*, entitas-entitas non material, wujud *mumkin*, kategori-kategori *intelijible* dan sebagainya.

Ibnu Sina menyuguhkan penjelasan yang akan mempertajam seseorang tentang struktur dari sebuah Ilmu. Menurut Ibnu Sina, ilmu itu harus dikuliti dari fondasi konsepnya (*mabadi tasawhur*) dan fondasi proposisinya (*mabadi tashdiqi*).¹⁴ Fondasi baik konsep atau proposisi itu adalah hal yang harus dijernihkan dulu sebelum seseorang mengunyah mentah-mentah tentang segala konsep dan proposisi. Fondasi konsep yaitu tentang konsep yang begitu saja diterima secara *taken for granted* selayaknya menjadi pertanyaan guru dan siswa, karena akan melatih kepekaan rasional mereka atas genealogi sebuah ilmu.

Rata-rata kita kurang begitu memikirkan asal usul konsep-konsep seperti linier, harmonis, keadilan, etika, esensi, keberadaan, fenomenologi, *nomena*, *phenomena*, dunia ide, keseimbangan, persamaan, logika, estetika, asosiasi, alienisasi, *evidens*, variabel, *a priori*, *priori*, dan sebagainya, bahkan konsep sehari-hari seperti *place* dan *time* (waktu). Menurut Ibnu Sina, konsep-konsep itu harus dievaluasi dulu dari mana usulnya, dan mengapa diterima begitu saja tanpa

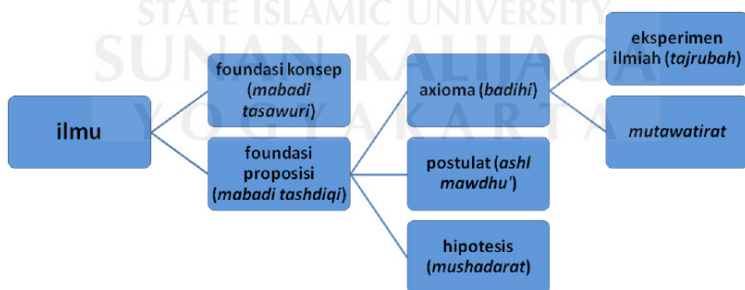
13 Lihat Artikel yang menarik tentang pembagian ilmu-ilmu temporal dan ilmu-ilmu yang fix (*tsabit*).

14 *Ilahiyat Syifa- al-Burhan*.

mengecek sumber dan fondasinya. Fondasi (*mabâdî*) baik itu hanya konseptual atau proposisi dibagi menjadi tiga, aksiomatik (*badîhî*), postulat (*ashl mawdu'*), dan hipotesis (*mushâdarât*).¹⁵ Aksioma, atau *self-evident* adalah konsep, atau proposisi yang diterima karena benar pada dirinya, seperti proposisi 'keseluruhan itu lebih besar dari bagian-bagiannya' (*al-Kull akbar min juz'ihî*). Sebenarnya, jika digali mungkin guru atau murid akan lebih banyak lagi menemukan hal-hal yang aksiomatik tersebut, seperti realitas (ada). Kedua yaitu postulat yaitu lebih rendah derajatnya daripada aksiomatik, karena ia sebetulnya dipinjam dari disiplin yang lain seperti konsep gerak, waktu—dari ilmu alam (*thabi'iyat*)—yang dijadikan postulat oleh para filsuf Islam, atau jumlah 10 akal dalam teori emanasi. Namun, yang sebenarnya postulat (*ashl mawduhu'*) itu adalah aksioma bagi Avicena, Ibnu Sina, hanya saja tapi belum bagi muridnya.

Postulat ini akan naik derajatnya menjadi aksioma jika bisa meyakinkan muridnya. Ada hal-hal yang memang seorang guru tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar di awal-awal pertemuan tentang sejumlah konsep atau proposisi, mengingat wawasan sang anak didik yang berbeda dengan dirinya. Tapi, dengan perjalanan waktu, dan ketika murid sudah siap guru bisa menjelaskan beberapa postulat sehingga menjadi aksioma bagi sang murid.

Bagan struktur ilmu ala Ibnu Sina:¹⁶



15 Ibnu Sina, Syifa, kitab al-Burhan.

16 Bagan di atas sebetulnya lebih kompleks dan mendetail lagi tapi saya sederhanakan sesuai kebutuhan makalah ini, bisa dirujuk di berbagai kitab tentang burhan Ibnu Sina diantara kitab Burhan Syifa, Ibnu Sina, dengan pengantar Dr. Madkour, cet. Uni Emirat Arab (Jumhur al-Arabiyyah Muta-hidah).

definisi (*maqam ta'rif*) dan *de facto* (*tahaquq*). Contohnya, kaum positivis dalam status definisi (*maqam ta'rif*) tidak mengakui filsafat sebagai metode yang meyakinkan, tapi *de facto* (*tahaquq*) mereka tidak bisa lepas dari filsafat. Kaum positivis atau saintis sebelum memulai penelitiannya telah membawa asumsi-asumsi filosofis tertentu.¹⁷

Apa yang dialami, apa yang diyakini anak didik, pendidik dalam proses pembelajarannya jarang terpikirkan oleh kita. Mengapa kurikulum dalam hal materinya tidak mencoba menguak atau menelaah asumsi-asumsi di dalamnya? Bukankah cukup menarik bahwa kurikulum selalu berubah juga karena perubahan asumsi-asumsi? Mengapa tidak sekalian dianalisa dan dibongkar asumsi-asumsi tersebut? Apa yang mengubah-ubah asumsi itu dan apa saja yang bisa mempertahankan asumsi-asumsi tersebut. Apa saja yang dianggap aksioma (*bad'hi*),¹⁸ postulat (*ashl mawdhu'*), atau hipotesis (*mushâdarat*) bagi kurikulum 2013, secara khusus dan juga bagi semua kurikulum di berbagai jenjang dan di semua lembaga pendidikan dari yang terendah hingga yang tertinggi di negeri ini?

Proses Belajar Mengajar

Hal lain yang menarik dari Ibnu Sina adalah tentang proses pembelajaran, yaitu mengajar dan belajar (*ta'lim wa ta'alum*). Pakar pendidikan etika mengatakan moral itu *it is not to taught but to caught*. Artinya moral atau etika atau akhlak meniscayakan metode pengajaran yang unik dan spesial, begitu pula disiplin yang lain. Dan itu sudah disadari oleh Ibnu Sina. Menurutnyanya kita harus memahami dengan cermat tentang subjek dan metode pengajarannya.

Disadari bahwa materi-materi pelajaran bagi anak didik Indonesia ini menuntut metode yang berbeda. Apakah pelajaran matematika dan sejarah harus diajarkan dengan cara yang sama? Apakah metode pelajaran agama seperti yang ada sekarang ini efek-

17 Dalam makalah yang disampaikan di Human Sciences di Iran dengan judul *science in de facto dan in definition*.

18 Ibnu Sina merinci tentang jenis-jenis aksioma secara mendetail dan panjang lebar dalam kitab *Asy-Syifa* dan juga *Isyarat wa tanbihat*.

tif? Salah satu elemen kurikulum adalah metode pembelajaran. Tentu saja mengingat kondisi sosial Ibnu Sina yang berbeda dengan sekarang tidak dijelaskan secara panjang lebar tentang contoh-contoh pembelajaran.

Wawasan yang dapat disimpulkan dari kitab al-Burhan bab *Ta'lim wa Ta'alum*, misalnya seringkali kita putus asa untuk menguasai satu bidang baik untuk diri sendiri atau untuk anak didik lantaran kita salah memilih metode. Menjadi ilmuwan yang hebat misalnya bukan hanya sekedar mengunci diri di kamar dengan membaca-baca *textbook* yang berat-berat, tapi kita juga harus aktif berdiskusi, menulis karya ilmiah, berani berdebat dan berargumentasi dengan kuantitas dan kualitas yang memadai.¹⁹

Explorasi Nalar, Pertajam, dan Akurasi

Nyawa dari proses akademik adalah nalar; yaitu berpikir keras, fokus sistematis, dan berdasarkan premis-premis yang benar. Nalar yang benar itu harus menjadi karakter anak didik dan juga pendidik. Semua itu tak akan bisa diraih tanpa proses pembelajaran yang mandiri dan terbimbing. Nalar diperlukan sekali agar tidak jatuh dalam paralogisme yaitu kesesatan yang tak disadari dan kesesatan yang disengaja yaitu sofisme. Nalar *burhan* adalah nalar yang bisa mengoreksi dirinya sendiri (*auto-correct*). Ia adalah wilayah tak bertuan yang bisa diisi oleh semua manusia dari agama dan kepercayaan manapun bahkan atheis sekalipun.²⁰ Dalam proses pembelajaran nalar itu bisa dalam bentuk angka-angka, yaitu matematika dan dalam bentuk tulisan yaitu logika. Sebelum lahir-munculnya retorika modern, Ibnu Sina sudah memperkenalkan konsep retorika dan demonstrasi, meskipun asal-usulnya bisa dilacak pada Aris-toteles tapi kita tidak bisa melupakan modifikasi dan kreatifitasnya orinalnya.²¹

19 Kita al-Burhan bab *Ta'lim wa Ta'alum*.

20 Bertrand Russell menyatakan bahwa filsafat adalah tanah tak bertuan, Doni Gahril Adian dalam bukan pengantar studi filsafat, terbitan Teraju Mizan.

21 Dr. G. Avani dalam artikelnya menyebutkan sejumlah modifikasi dan kreasi Ibnu Sina yang membuatnya bukan hanya sekedar murid peripatetik tapi ia

Jika kita ingin memecah-mecah sebuah buku atau sebuah karya besar menjadi unit paling kecil, maka itu adalah proposisi.²² Proposisi itu harus menjadi acuan pembelajaran, apa sebenarnya yang ingin disimpulkan? Apakah A itu B atau A itu C? membuat proposisi itu tidak semudah menyusun kata-kata, karena proposisi menuntut argumen atau premis yang benar karena alangkah naifnya jika anak-anak didik dijejali proposisi-proposisi tanpa mengetahui alasan validitasnya.

Ibnu Sina mengingatkan kita sejak 1.000 tahun yang lalu, bahwa proposisi itu berhierarki. Dan kita diajarkan untuk terus melejitkan proposisi kita menjadi proposisi yang berpijak pada premis sejati. Contoh yang menarik adalah tentang keesaan Tuhan. Jika ditanya apa alasan bahwa Tuhan itu Esa, jika jawabnya adalah ayat dari surah al-Ikhlâs yaitu: *Qul huwa allahu ahad, katakanlah Allah itu Esa!* maka itu adalah proposisi retorika (*jadal*), karena dalilnya adalah premis otoritas (*maqbulât*) sebab al-Quran bagi kaum muslimin adalah *taken for granted*. Namun menurut Ibnu Sina itu bukan alasan sejati, ada alasan sejati atau dalil paling kuat yang harus menjadi bahan pemikiran kita. Anda bisa baca bagaimana dalam dan kuatnya argumen Ibnu Sina untuk mempertahankan keesaan Tuhan.²³

Ada sebagian yang menolak rasio atau lebih khusus logika,²⁴ tetapi sebenarnya menurut saya sangat sulit bahkan mustahil mengabaikan penalaran rasional apalagi di level justifikasi (*maqam itsbat*).²⁵ Ibnu Taymiyah sendiri yang menolak logika dalam be-

adalah pendiri peripatetik Islam yang orisinal.

22 Logika Dasar

23 Argumen Tauhid Ibnu Sina bisa dibaca hampir 3 halaman ia menulis panjang lebar tentang konsekuensi-konsekuensi tidak logis jika tuhan lebih dari satu.

24 Ibnu Taymiyah yang anti dengan logika menyatakan siapa yang menggunakan mantiq maka telah zindik (*man tamantaqa tazandaqa*)

25 Secara khusus misalnya Heidegger menolak rasio representatif, ia menawarkan pendekatan fenomenologi, tapi menurut saya dalam justifikasinya minimal ia telah memberikan penjelasan-penjelasan logis juga, lihat artikel Reza Akbariyan, "Mulla Sadra and Heidegger Comparative Study" atau "*a comparative study on the existential relationship between man and world from Heidegger and Mulla Sadra's view point.*"

berapa penyimpulannya tidak bisa keluar dari kaidah-kaidah berpikir, karena sebetulnya kaidah-kaidah itu tidak diciptakan tapi ditemukan. Jadi seperti halnya hukum-hukum fisika ditemukan di alam demikian juga kaidah-kaidah nalar itu sudah ada. Aristoteles yang menemukan dan menyusunnya secara sistematis, namun sesungguhnya manusia pada dasarnya secara *built-in (takwīnī)* adalah *mantiqiyun* hanya saja belum tentu cermat menjaganya jika tidak dilatih.²⁶

Sekalipun sebagian filsuf Islam memiliki pendapat yang berbeda tentang posisi logika, apakah itu ilmu otonomi atau hanyalah instrumen untuk nalar. Suhrawardi misalnya memandang secara pragmatis terhadap logika. Menurutnya, logika itu subordinat dibanding intuitif.²⁷ Sementara Mulla Sadra, logika lebih banyak ditekankan sebagai verifikasi (justifikasi). Tapi fungsinya minimal untuk konteks justifikasi disepakati oleh ketiga tokoh pendiri aliran filsafat Islam tersebut.

Sebagaimana yang diimpikan oleh Dr. Mohammad Nuh, bahwa kurikulum 2013 adalah perpaduan logika, etika dan estetika, maka logika atau penalaran harus menjadi kreatifitas aktif. Berpikir, mandiri, percaya diri untuk membuka selubung segala masalah senantiasa menjadi budaya anak didik.

Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Seperti yang dikatakan oleh Amin Abdullah bahwa isu yang akan dihadapi generasi terdidik kita akan berlipat-lipat dan kompleks menjadi 35 kali lipat.²⁸ Maka dibutuhkan alat analisa yang dalam, yaitu berpikir kritis. Di Barat seperti logika atau *mantiq* telah berkembang lebih canggih seperti yang disinyalir oleh

26 Dr. Ayman -Misri, dalam buku *Mizan al-Fikr* terbitan Hikmah al-Aqliyah, Qum Iran

27 Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination, A Study of Suhrawardi's Hikmat al-Isyraq, in the position of Logic in the Philosophy of Illumination*, p. 41-50, Scholar Press

28 Dr. M. Amin Abdullah, "Merajut Paradigma Filsafat Islam Keindonesiaan," yang disampaikan di ICAs Jakarta-STFI Sadra, Jakarta.

Dr.Qasim Mas'udi.²⁹

Ibnu Sina tidak hanya mempopulerkan formula-formula berpikir logis, sistematis, radikal tapi juga mempertontonkan kapasitasnya sebagai seorang kritikus dan analis yang tajam. Saya bisa menyimpulkan bahwa konten dari seluruh kitab-kitab karya Ibnu Sina seperti *Asy Sy-Syifa* misalnya bisa menjadi bahan yang bergizi bagi juga filsafat analitik.

Ibnu Sina selalu mampu melihat pelbagai konsekuensi-konsekuensi logis dari proposisi-proposisi yang dibuatnya. Ia sendiri menjustifikasi keberadaan *prime matter* (*hayûlâ*) juga dengan analisa logika. Di antara yang paling menarik adalah bagaimana ia menjustifikasi keesaan Tuhan, dengan analisa nalarnya. Ibnu Sina mengatakan demikian:

Jika Allah itu tidak tunggal maka berarti lebih dari satu, dan jika lebih dari satu, maka berbeda satu dengan yang lain, dengan perbedaan yang total (*bi tamâmi dzat*), perbedaan secara partikular (*juz 'iyat*), atau aksidental (*'ardh*).³⁰ Sebab jika tidak ada perbedaan, maka berarti sama alias satu kesatuan, atau itu juga.

Di sini Ibnu Sina ingin mengkritik asumsi akan ketidaktunggalan Tuhan dengan menggunakan ketidakvalidan konsekuensinya. Mungkin saja orang yang mengklaim tuhan itu banyak tidak melihat konsekuensinya, yaitu jika banyak maka akan demikian dan demikian yang pasti ditolak olehnya, dan karena itu mau tidak mau akan menerima ketunggalan Tuhan. Namun, bagaimana jika mereka juga balik menyerang Ibnu Sina dengan menggunakan argumen yang sama, jika Tuhan itu tunggal maka konsekuensinya misalnya semua harus dilakukan oleh Tuhan, sementara selain Tuhan juga punya peran? Atau dengan mengatakan jika Tuhan satu, maka mengapa banyak keburukan yang mengalahkan kebaikan? Tetapi segera kita mengetahui kelemahan-kelemahan asumsi seperti itu karena ketunggalan Tuhan tidak menafikan kausa-kausanya yang

29 Lihat kitab kritik untuk logika klasikal, kitab *Mantiq Hadis wa Manahijul bahts*, Mesir.

30 Ilahiyat Syifa, bab Wajibul Wujud Wahidun.

subkausa prima, seperti kausa material (*ilat madi'ah*), dan *illat-illat* lainnya.

Lebih lanjut, menurut Ibnu Sina, “Jika kedua tuhan yang diasumsikan itu satu sama lain berbeda secara total, berarti yang satu bukan tuhan, karena yang berbeda secara total dengan *wajibul wujud* pasti non *wajibul wujud*.”³¹

Karena Ibnu Sina tidak menuliskan konsekuensi dari asumsi yang pertama. Para filsuf menyatakan bahwa perbedaan adalah konsekuensi dari keragaman, karena jika tidak berbeda maka itu satu. Jadi, jika dikatakan Tuhan itu ada dua, atau lebih berarti tidak akan disebut dua jika memiliki kesamaan, misalnya dikatakan jika ada dua entitas, yang sama dari berbagai sisi. Tetapi bagaimana jika ada yang mempersoalkan anggaplah ada dua entitas yang dari berbagai sisi sama, apakah itu harus disebut satu entitas? lalu mengapa disebut dua, tapi dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menyebutkan misalnya ada dua dan bukankah bukan mustahil secara akal jika ada dua hal yang sama tapi dikatakan dua, misalnya dua malaikat, yaitu satu species yang bisa menggandakan dirinya, menjadi dua, tiga, dan seterusnya? Spesies itu menjadi dua, tiga, empat, dan seterusnya tanpa merasa berbeda satu sama lain, bentuknya, substansinya, sifatnya dan segala hal baik yang esensi atau yang aksiden, mungkinkah dapat kita bayangkan seperti itu? Jika ada seperti itu kira-kira apa yang akan dikatakan oleh Ibnu Sina. Mungkin ia akan menyatakan bahwa itu adalah satu spesies dengan variasi aktivitas. Satu spesies yang aktualitasnya bervariasi, atau satu spesies dengan beragam manifestasi.

Asumsi lain yang disodorkan oleh Ibnu Sina adalah:

Jika yang membedakan antara *wajibul wujud* satu dengan (*wajibul wujud*) yang lain itu adalah faktor dari luar; sehingga kalau tidak ada faktor dari luar maka salah satunya tidak menjadi *wajibul wujud*. Sementara dalam tesis dijelaskan bahwa *wajibul wujud* itu wajib dalam segala aspek bahwa yang *wajibul wujud* karena faktor yang lain, itu bukan *wajibul wujud*. Dalam definisi dikatakan *wajibul wujud lidzatihi bi dzatihi*, yaitu *wajibul wujud* yang tidak memerlukan sebab (*illat*) dan juga bukan

31 *Ilahiyat Syifa*, Bab Wujud Wahid.

kelaziman dari *wajibul wujud* yang lain seperti entitas atas yang mewajibkan adanya entitas yang bawah, jadi entitas bawah itu merupakan keniscayaan dari entitas atas, sebab tidak dikatakan atas jika tidak ada bawah. Jadi, entitas yang bawah itu *wajibul wujud* karena konsekuensi dari yang lain. Jadi, ia menjadi *wajibul wujud bidzati* tapi juga sekaligus menjadi *wajibul wujud bi ghayrihi*, (butuh kepada yang lain) dan ini kontradiksi.³²

Kita harus banyak belajar dari Ibnu Sina dan secara khusus dalam hal melatih kepekaan nalar untuk kegiatan apapun termasuk menyusun, mempertimbangkan, merangkai, membandingkan, dan merangkai teori-teori menjadi tindakan praktis. Kita melihat begitu banyak analisa filsafat di dalam logikanya, karena filsafat sebagai kata Dr. Haidar Bagir adalah sarana untuk membuka wawasan berpikir umat untuk bersikap lebih *sophisticated*, adil, dan apresiatif³³ terhadap berbagai keyakinan dan ideologi yang lain.

Banyak hal yang bisa membukakan pikiran kita sebagai praktisi pendidikan, perumus kebijakan di bidang kurikulum dengan membaca secara kritis atas literatur-literatur Ibnu Sina. Salah satunya adalah dalam memilih dan menentukan mata pelajaran atau bahkan dalam memilih jurusan tertentu. Saya mendengar dari M. Amin Abdullah bahwa Depag sekarang sedang menggodok jurusan-jurusan baru di antaranya antropologi, dan sebagainya.³⁴ Rasanya perlu kehati-hatian, keakuratan, dan kecermatan yang mendalam sebelum menentukan subjek pelajaran atau bahkan mata kuliah sebuah jurusan. Saya pernah terperangah ketika mendengar ada jurusan tasawuf terapi, atau apa namanya yaitu jurusan untuk menguasai ilmu tasawuf dengan tujuan agar mahasiswanya menjadi ahli terapi dengan ilmu-ilmu tasawuf.

Menurut saya ada yang tereduksi dari ilmu tasawuf ini, dari yang seharusnya diketahui (*mathlûbun bizati*) menjadi diampu, dipelajari untuk kepentingan praktis (*mathlûbin lil ghayr*). Ibnu Sina membedakan antara ilmu-ilmu teori dan ilmu-ilmu praktis.

32 Ibn Sina, *Ilahiyat Syifa*, bab al-Wujud Wahidun.

33 Haidar Bagir dalam posisi filsafat Islam dalam Masalah-masalah Keindonesiaan, makalah untuk seminar di STFI Sadra Jakarta.

34 Stadium General Dr. M.Amin Abdullah di ICAS-STFi Sadra Jakarta.

Ilmu-ilmu teori itu *saking* mulianya, ia tidak memerlukan pengalaman, otonomi dalam dirinya yang akan menyempurnakan potensi intelektual manusia.³⁵ Menguasai saja, atau memahami saja sudah sebuah keutamaan, dan karena agungnya itu praktik adalah melayaninya atau pelayannya.³⁶

Jadi, jika ilmu tasawuf itu dipelajari untuk dipraktikkan, apa bedanya dengan kelas-kelas motivasi dan bengkel-bengkel ruhani yang tidak ada nilai ilmiah dan akademiknya. Saya khawatir juga ilmu-ilmu filsafat akan seperti itu apalagi ilmu-ilmu *i'tibari* lainnya. Ibnu Sina membedakan antara fakultas teori (*quwwah nadzari*) dan fakultas praktis (*quwwah 'amali*). Fakultas teori itu potensinya untuk menerima ilmu atau *active intellect* (*aql fa'al*). Sementara fakultas praktis itu potensinya untuk menggerakkan badan agar melakukan yang seharusnya dan sepatutnya dilakukan.³⁷

Kesimpulan

Analisa, struktur dan sistematisasi ilmu, dan hal-hal yang terkait dengannya yang diuraikan oleh Ibnu Sina dalam pelbagai kitabnya adalah literatur berharga yang patut diapresiasi oleh siapa saja, terutama oleh para praktisi pendidikan yang ingin menyiapkan generasi yang *perigel*, mandiri, dan kritis. Siapapun yang ingin menyempurnakan nalar kritisnya dalam mengevaluasi hal-hal yang terkait dengan keilmuan, jurusan keilmuan, metode keilmuan, proses pembelajaran perlu belajar dari sang master nalar (*Syaikh Rais*) Ibn Sina. Dengan sering belajar dan mempraktikkan latihan-latihan berpikir dan menganalisa seperti yang dipraktikkan Ibnu Sina, maka kita dan siapapun juga akan memiliki pikiran yang tajam, luas, mendalam, cermat, akurat, dan siap menghadapi setiap masalah dengan segala kompleksitasnya.

35 Menurut Hasan Hasan Zadeh Amuli salah satu pensyarah Isyarat Wa Tanbihat menyatakan bahwa ilmu (teori) itu akan menyempurnakan/membentuk ruh di akhirat sementara amal-amal ibadah (praktis) akan menyempurnakan badan di akhirat.

36 Ibnu Sina, Al-Isyarat wa Tanbihat, Namth Keenam.

37 Lihat syarah al-Isyarat wa Tanbihat tentang Aql di Namth Keenam.

Kita patut belajar dari Ibnu Sina, tetapi bukan *taklid*, mengikuti tanpa mengevaluasi dan mengkritisnya, karena itu bukan murid sejati Ibnu Sina.³⁸ Masih banyak yang harus dikembangkan dan disempurnakan dan juga ditemukan oleh ketajaman dan kreatifitas kita.³⁹ Jika Ibnu Sina dengan analisa yang tajam telah menemukan *sensus communis* (*hiss musytarak*), menemukan *prime matter* (*hayûlâ*), membuktikan keberadaan jiwa dan kenonmateriannya, membuktikan keesaan Tuhan, kebahagiaan intelektual yang melampaui kelezatan fisik, dan menemukan serta menyelesaikan ratusan hal yang tidak bisa diselesaikan oleh Aristoteles. Menjadi pemikir yang kreatif di masa yang alat-alat penelitian masih sangat sederhana sekali. Maka selayaknya para praktisi pendidikan dan anak didik bisa lagi menggali ketajaman nalar untuk menemukan entitas-entitas atau modus-modus wujud yang lebih banyak lagi. ❀



-
- 38 Kritik atas mandulnya logika skolastik karena memang terjadi kekeliruan dalam memahami konteks berpikir mandiri dan menafsirkan logika para filsuf, lihat kitab Mantiq al-Hadis wa manahijul Bahts karya cet, ke-2 Mesir, Dr. Mahmud Qasim.
- 39 Logika matematika yang berkembang pesat disinyalir telah mendominasi logika skolastik. Logika modern banyak bertumpu pada induksi dan eksperimen. Dr, Mahmud Qasim.